

IPTEKS BAGI MASYARAKAT KELOMPOK PETERNAK AYAM KAMPUNG PADA PETERNAKAN DI NEGERI RUTONG KOTA AMBON

Bercomien J. Papilaya^{*1}, Rajab², Riri Sarfan³

¹⁻³ Program Studi Perternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

Submitted: July 26, 2023

Revised: September 13, 2023

Accepted: October 10, 2023

* Corresponding author's e-mail: bercomien@gmail.com

Abstract

Native chicken farms can support the community's economy, there are many in rural areas and are generally traditional. Human intervention in maintenance is limited to ownership, housing and limited feed. The negative impact of maintenance like this is low production. Objectives: 1. Increase chicken production, utilize fisheries and agricultural waste (sago dregs, cassava leaves, lamtoro leaves). 2. Increase the knowledge and skills of breeders on how to process feed ingredients and prepare rations. 3. Train and motivate farmers to improve maintenance systems and develop their livestock business. The target of this activity is a group of native chicken breeders (Dasawisma group). The success of this activity is measured through better farmer attention (80%) to the livestock being kept and better production. Treatment results on IbM livestock rations resulted in egg production and egg quality which were 25-40% better, and DOC weight was quite high compared to the extensive method (conventional feed). Groups can have increased knowledge about feed and applicable hatchery technology.

Keywords: farm, native chicken, production

Abstrak

Peternakan ayam kampung dapat mendukung ekonomi masyarakat, banyak terdapat di pedesaan dan umumnya bersifat tradisional. Campur tangan manusia dalam pemeliharaannya hanya terbatas pada pemilihan, perkandangan dan pakan yang terbatas. Dampak negatif dari pemeliharaan seperti ini adalah produksi yang rendah. Tujuan: 1. Meningkatkan produksi ayam, memanfaatkan limbah perikanan dan pertanian (ampas sago, daun singkong, daun lamtoro). 2. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peternak tentang cara pengolahan bahan pakan dan penyusunan ransum. 3. Melatih dan memotivasi peternak untuk memperbaiki sistem pemeliharaan dan dapat mengembangkan usaha peternakannya. Sasaran kegiatan ini adalah kelompok peternak ayam kampung (kelompok dasawisma). Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui perhatian peternak yang lebih baik (80%) terhadap ternak yang dipelihara dan produksi yang lebih baik. Hasil perlakuan pada ransum ternak IbM menghasilkan produksi telur dan kualitas telur yang lebih baik 25-40%, dan bobot DOC cukup tinggi dibandingkan dengan cara ekstensif (pakan konvensional). Kelompok dapat memiliki pengetahuan yang meningkat tentang pakan dan teknologi penetasan yang dapat diterapkan.

Kata kunci: peternakan, ayam kampung, produksi

1. PENDAHULUAN

Pemeliharaan ternak ayam kampung merupakan salah satu usaha yang berpotensi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Peternakan ini mempunyai peranan cukup besar dalam mendukung ekonomi masyarakat khususnya di pedesaan juga merupakan bahan penukar, sekaligus sebagai tabungan. Harga telur ayam kampung di kota Ambon sebesar Rp.2.000-Rp.3000 per butir. Ayam kampung yang terdapat di Rutong pada umumnya dipelihara secara sederhana. Campur tangan manusia dalam pemeliharaannya terbatas pada pemilikan, perkandangan sederhana dan memberikan pakan tambahan seperti pemberian limbah dapur. Selebihnya ternak ayam mempertahankan hidupnya dan memenuhi kebutuhan pakannya di pekarangan/kebun keluarga. Pemeliharaan mengikuti sistem semi-intensif, kandang dan ransum disediakan, namun belum mencukupi kebutuhan ternak karena kurangnya pengetahuan antara lain tentang pemanfaatan bahan-bahan pakan lokal sumber protein dan energi. Masyarakat Rutong khususnya kelompok peternak merasakan ada manfaat dari pemeliharaan ayam kampung untuk memperoleh bibit/DOC, telur, dagingnya yang dapat dikonsumsi dan dijual di dalam masyarakat Negeri Rutong maupun di masyarakat tetangga, apalagi diusahakan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang benar. Ayam kampung yang dipelihara secara tradisional-ekstensif, sangat lambat pertumbuhannya, kesanggupan produksi atau daya perubahan bahan pakan kearah produksi (daging dan telur) rendah, produk telurnya hanya 30 – 40 butir per tahun.

Di Negeri Rutong terdapat 2 kelompok peternak ayam yang ingin berusaha untuk mengembangkan peternakannya, mereka ini yang akan bekerjasama sebagai mitra yaitu kelompok Lilinita dan kelompok Bougenville dengan pemilikan ayam sebanyak 30-50 ekor. Kelompok peternak ini berdampingan dengan kelompok peternak yang lain dalam masyarakat, saling membantu dalam penyampaian informasi tentang peternakan. Memiliki kemauan/kemampuan (sumber daya) yang tinggi dalam pemeliharaan ternak, namun pengetahuan mereka masih terbatas khususnya mengenai manajemen pakan, teknologi penetasan dan penanganan penyakit. Produksi yang dihasilkan tidak sesuai, membutuhkan waktu yang lama karena pengetahuan yang kurang mengenai penyediaan ransum yang berkualitas. Pemanfaatan bahan-bahan pakan lokal sumber protein, energy dan vitamin juga rendah serta pengetahuan mengenai penetasan dengan incubator (mesin tetas). Untuk itu kelompok peternakan ini sangat membutuhkan bantuan dalam bentuk kegiatan-kegiatan praktis (demonstrasi, penyuluhan peternakan) yang dapat membantu dan memotivasi mereka untuk berusaha, mengembangkan peternakan mereka.

Pemberian pakan hanya terdiri dari satu atau dua bahan pakan saja. Hal ini disebabkan karena harga pakan ternak komersial mahal, pengetahuan untuk memberikan ransum (pakan alternative) sesuai kebutuhan dan pemanfaatan limbah yang terdapat di daerah setempat masih kurang. Pakan yang diberikan lebih banyak mengandung serat kasar dan karbohidrat dan tidak ada bahan sumber protein. Sumber protein hewani yang tersedia di Negeri Rutong dan dapat dimanfaatkan adalah limbah perikanan, ikan ruca dan cacing tanah. Ikan ruca merupakan hasil ikutan penangkapan ikan besar, ikan ini tidak bernilai ekonomis, sebagian besar tidak dikonsumsi manusia. Untuk itu dengan adanya program IbM ini diharapkan peternak/masyarakat dapat diberi pemahaman dan pelatihan tentang pengolahan bahan pakan, khususnya penanganan ikan ruca dan limbah perikanan. Ikan hasil tangkapan ini dapat diolah dalam bentuk tepung untuk disimpan dalam beberapa waktu sebagai bahan pakan ternak dengan tidak menghilangkan semua nilai gizi terutama kandungan proteinnya. Ikan memiliki kadar protein sebesar 15-24 %, karbohidrat/glikogen 1-3 %, air 66-80 % dan zat organik 0,8-2,0% (Firman Nur H., 2009). Bahan pakan sumber vitamin dan protein nabati antara lain daun singkong, lamtoro, orok-orok dan hijauan lain banyak tersedia, setelah panen singkong, daunnya untuk dikonsumsi, limbahnya dapat dimanfaatkan sebagai pakan. Pada desa ini dan desa sekitarnya terdapat perkebunan sagu yang cukup luas, ketika sagunya diolah maka limbah pengolahannya yaitu ela sagu dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Ela sagu mengandung BETN sebesar 88,7%, protein kasar 1,99%, lemak 0,44%, serat kasar 6,0%, abu 3%. Alternatif penggunaan ampas sagu sebagai bahan ransum ternak merupakan hal yang positif walaupun disadari bahwa penggunaannya sebagai

pakan ternak belum optimal kadar serat kasar 4.99% dan kadar protein 1.79% (Sudarto A., dkk. 2021) Adelina, T., dkk, (2020) mengatakan pemberian ela sagu/ampas sagu yang sudah diolah dapat diberikan pada ransum ternak unggas.

Kelompok mitra di Negeri Rutong dan Tim berharap bahwa setelah program IbM ini dilakukan, kegiatan ini dapat menjadi contoh dan dapat memotivasi bahkan sebagai penghasil bibit ayam bagi peternak/masyarakat yang ada dalam desa, maupun masyarakat/ kelompok peternak di desa sekitar, sehingga dapat meningkatkan ekonomi keluarga mitra dan masyarakat secara umum.

2. METODE

Sasaran pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah kelompok peternak ayam kampung khususnya kelompok ibu-ibu dasawisma yang mempunyai kemauan untuk menerapkan inovasi baru demi meningkatkan produksi dan kesejahteraan keluarga/masyarakat. Metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan, adalah:

- a. Pendekatan dengan aparat desa untuk menginventarisasi peternak ayam untuk pelaksanaan penyuluhan dan penerapan ipteks.
- b. Pendekatan dengan peternak/kelompok mitra : observasi langsung di lapangan untuk mengetahui system beternak ayam kampung.
- c. Penyuluhan dilakukan dengan cara tatap muka, diskusi dan tanya jawab dengan para peternak yang berorientasi pada manajemen usaha peternakan, antara lain :
 - 1) Manfaat beternak ayam kampung dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
 - 2) Pentingnya pemberian ransum yang bermutu (Kualitas dan kuantitas) agar dapat meningkatkan produksi dengan menggunakan bahan pakan local bersumber protein, energi dan vitamin.
 - 3) Penggunaan incubator dan pemanfaatan ikan ruca, limbah perikanan, dan pertanian.
- d. Pembagian brosur bagi kelompok peternak dan para peserta penyuluhan lainnya.
- e. Melatih peternak untuk membuat kandang yang memenuhi syarat sesuai kebutuhan ayam dalam bentuk demplot pembuatan kandang.
- f. Melakukan pengolahan bahan-bahan pakan local a.l. ikan ruca, limbah perikanan, dan ela sagu.
- g. Penyusunan dan pembuatan ransum sesuai gizi yang dibutuhkan oleh ternak dengan menggunakan bahan-bahan pakan yaitu : tepung daun lamtoro/singkong dll., *ela sagu*, limbah perikanan, ikan ruca dan beberapa bahan pakan lainnya,
- h. Melaksanakan demplot pemberian ransum sesuai kebutuhan pada ternak ayam.
- i. Memberikan demplot penetasan (pemakaian incubator), pemilihan bibit, sexing ayam dll.
- j. Pengecekan perkembangan ayam lewat pengukuran produksi telur, daya tetas dan daya hidup DOC.
- k. Pendampingan dan evaluasi secara periodik selama dan sesudah kegiatan dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pembuatan, Pemberian dan Konsumsi Ransum

Secara umum usaha peternakan ayam kampung perlu didukung oleh ketersediaan bibit, pakan dan pengelolaan. Bibit ternak ayam menentukan keberhasilan usaha peternakan, ayam kampung mempunyai kemampuan produksi telur yang rendah dibandingkan ayam ras meskipun

demikian dengan sistem pemeliharaan intensif dan pemberian pakan berkualitas dapat meningkatkan produksi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara merubah pemeliharaan sistem tradisional yang dibiarkan mengumbar bebas (ekstensif) menjadi sistem intensif dengan perbaikan ransum. Sistem ini pagi hari ayam diumbar kemudian diberi makan seadanya tidak memperhatikan kebutuhan, atau ayam dibiarkan mencari makanan sendiri (Papilaya B.J. Rajab, 2023) Pada sore hari ayam dimasukkan ke dalam kandang yang tersedia. Ozian et al. (2019), pada sistem pemeliharaan semi intensif, makanan yang diberikan oleh peternak biasanya berupa kelapa, beras dan limbah dapur yang kadang tidak tersedia setiap hari sehingga pemberian seperti ini tidak mencukupi kebutuhan ternak ayam.

Penyediaan pakan untuk ayam ditentukan oleh jenis, jumlah dan umur ayam yang dipelihara. Ketersediaan bahan pakan lokal dan penyusunan formula yang sesuai kebutuhan memegang peranan penting karena 60 - 70 % dari biaya pemeliharaan dialokasikan untuk memenuhi pakan (Hafsah, Sarjuni S., 2017). Sebagai negara agraris, Indonesia mempunyai potensi yang cukup besar untuk bisa memenuhi kebutuhan pakan dengan pemanfaatan potensi bahan pakan lokal (Ma'sum 2011). Lebih lanjut dinyatakan bahwa potensi bahan pakan lokal untuk memenuhi kebutuhan pakan nasional sebenarnya cukup menjanjikan apabila bisa dikelola secara baik dan menerapkan inovasi teknologi baik sederhana maupun komersial dalam proses pengolahan.

Pakan untuk ayam tidak harus mahal tetapi harus memenuhi kebutuhan dan tidak mengganggu kesehatan ternak. Bahan-bahan tersebut umumnya berasal dari limbah pertanian seperti sisa kebun maupun limbah rumah tangga. Bahan pakan yang diberikan perlu mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan ternak seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral serta sesuai dengan tingkat kebutuhan. Produktivitas ayam kampung juga sangat ditentukan ketersediaan pakan untuk memenuhi asupan nutrisi selain factor genetic, (Hidayat dkk., 2017).

Konsumsi makanan dari ternak ayam ditentukan oleh kebutuhan untuk hidup pokok, reproduksi dan berproduksi yaitu ternak ayam yang telah berada pada umur dewasa kelamin dan produksi telur yaitu lebih dari 5-6 bulan.

Bahan pakan yang diberikan oleh kelompok peternak sebagian besar adalah kelapa, beras dan limbah dapur. Ayam-ayam yang dipelihara dapat diberi ransum yang terdiri dari bahan-bahan pakan lokal yang tersedia dan ditambah limbah dapur. Jeroan ikan dapat dimanfaatkan karena tersedia pada setiap rumah tangga ketika pengadaan ikan untuk konsumsi anggota keluarga disamping itu proteinnya sangat diperlukan oleh ternak ayam terutama untuk produksi telur.

Ransum yang diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari bahan-bahan pakan yaitu, jagung kuning, dedak, bungkil kelapa, tepung ikan, tepung daun singkong, lamtoro, tepung ela sagu, garam dan minyak kelapa. Bahan-bahan yang diolah oleh kelompok (dikeringkan, diayak/ditumbuk) terlebih dahulu adalah tepung ela sagu, tepung daun lamtoro-singkong dan bungkil kelapa (Gambar 1), sedangkan bahan-bahan pakan yang lain dipesan/ dibeli dan digiling menggunakan mesin adalah jagung, tepung ikan dan dedak.



Gambar 1. Pengolahan/pengadaan bahan-bahan pakan (Tepung ela sagu, daun, bungkil kelapa, jagung, ikan, dedak, dll)

Ternak-ternak ayam yang digunakan adalah ternak ayam kampung murni (belum ada persilangan) dengan berat badan berkisar antara 1600 gram – 2000 gram. Ransum disusun berdasarkan kebutuhan ayam kampung yang sedang bertelur yaitu $\pm 17,8\%$ protein, ransum dibuat sebanyak dua kali oleh kelompok ibu-ibu peternak ayam, bersama Tim IbM, dan mahasiswa (Gambar 2).



Gambar 2. Pembuatan Ransum dua kali (I dan II) dan Pembagian kepada Kelompok

Ransum yang diberikan yakni sebanyak tiga kali sehari, pagi siang dan sore hari sesuai kebutuhan ayam dewasa (umur 6 – 8 bulan) yaitu sebanyak 90-110 gr/ekor/hari. Peternak ayam terdiri atas 2 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 9 dan 8 orang (Tabel 1), pemberian ransum diberikan untuk ternak ayam yang dimiliki tiap kelompok yang dipelihara pada 2 kandang contoh yang dibuat dan kandang-kandang yang lain (Gambar 3). Ransum yang dibagikan pada kelompok adalah ransum 1 dan 2. Kegiatan ini melibatkan dosen- dosen (bukan Tim IbM) pada Jurusan Peternakan, khususnya dalam kegiatan penyuluhan dan 1 orang mahasiswa yang melakukan penelitian tentang penetasan telur, serta praktek mahasiswa untuk mata kuliah Teknologi Penetasan dan mata kuliah Manajemen Produksi Ternak Unggas.



Gambar 3. Ternak Ayam yang Dipelihara Dalam Kandang dan Diberi Ransum lbM

Tabel 1. Daftar Pemberian dan Konsumsi Ransum Ternak Ayam tiap Kelompok (selama 3 minggu)

No.	Peternak/Kel*	Jmlh Ayam (ekor)	Pemberian Ransum (gr)	Konsumsi(gr/ek)
1.	a (2 org)	16	33.600	105/hari
2.	b (3 org)	12	25.200	105/hari
3.	c (2 org)	8	16.800	105/hari
4.	d (2 org)	11	23.100	105/hari
5.	1 (2 org)	9	18.900	105/hari
6.	2 (1 org)	7	14.700	105/hari
7.	3 (1 org)	6	12.600	105/hari
8.	4 (2 org)	7	14.700	105/hari
9.	5 (2 org)	6	12.600	105/hari

*) 1.1 - 1.4 = Kelompok I (9 orang)

2.1- 2.5 = Kelompok II (8 orang)

b. Produksi Telur dan Berat Telur

Telur yang dihasilkan/ ditelurkan oleh induk/babon pada masing-masing kelompok adalah kelompok I adalah sebesar 70%, rata-rata 28 butir per hari dari total ayam 40 ekor, sedangkan kelompok II adalah sebesar 82 %, rata-rata 27 ekor dari total ayam 33 ekor. Produksi telur secara keseluruhan adalah sebesar 75,34 % (Tabel 2).

Pemeliharaan secara tradisional/ekstensif dimana ternak dibiarkan di pekarangan diberi pakan konvensional dengan penetasan alamiah, produksi telur rata-rata per hari rendah yaitu sebesar ± 55 %, atau produksi telur rata-rata 35-45 butir per tahun dengan berat telur rata-rata lebih kecil dari 40 gram (>40 gr). Pemeliharaan ayam secara semi intensif-intensif dapat menghasilkan telur sebesar 150-200 butir/tahun, Fenotifik kemampuan produksi telur yang dipelihara secara ekstensif lebih rendah yaitu hanya mencapai 50 – 75 butir/tahun atau dengan variabilitas mencapai 17 - 22 persen (Salamony dkk 2019). Pemeliharaan ternak ayam di negri Rutong dengan sistem pemeliharaan diumbar, tidak menggunakan kandang, dilepaskan sepanjang hari, produksi telurnya rendah yaitu lebih kecil dari 50% ($> 50\%$), karena ternak mencari makanannya sendiri di halaman/kebun dan ini pasti tidak mencukupi kebutuhan hidup pokok dan produksinya. Perbedaan produksi telur ayam dengan sistem ini dengan sistem semi-intensif dan intensif sekitar 25% - 40 %. Artinya pemeliharaan dengan sistem semi-intensif dan intensif lebih ekonomis/menguntungkan dari pemeliharaan dengan sistem ekstensif. Hal ini disebabkan, disamping makanan yang tidak mencukupi mengakibatkan berat badan rendah juga, adanya waktu mengeram, lama dewasa kelamin, lama waktu selang bertelur kembali akibat mengasuh anak dari ternak-ternak ayam yang dilepaskan sepanjang hari.

Berat telur rata-rata yang diperoleh dari hasil penimbangan telur-telur yang diproduksi oleh induk ayam (lbM) adalah sebesar 42 gram, dengan variasi berat telur 34 - 45 gram, variasi berat telur ini disebabkan oleh ayam yang mendapat perlakuan ransum lbM, umurnya bervariasi yaitu 6 – 8 bulan dan ada beberapa ekor ternak ayam yang baru mencapai umur dewasa kelamin, sehingga telur yang dihasilkan berukuran kecil yaitu dibawah 40 gram (33-36 gr).

Tabel 2. Produksi Telur Rata-rata dari Ternak Ayam yang Diberi Ransum Lengkap/IbM

No.	Petk/kel.	Ayam (ekor)	Produksi telur/hari
1	A	14♀ : 2♂	9 butir
2.	B	10 : 2	7 butir
3.	C	7 : 1	5 butir
4.	D	9 : 2	7 butir
5	1	8 : 1	7 butir
6.	2	7 : 1	5 butir
7.	3	6 : 1	5 butir
8.	4	7 : 1	6 butir
9.	5	5 : 1	4 butir

c. Penetasan Telur (Candling, Fertilitas, Daya Tetas dan Berat DOC)

Ternak-ternak ayam yang diberi ransum IbM dipelihara sampai kurang lebih 3 minggu, kemudian telur-telur yang dihasilkan diseleksi dan ditetaskan, baik itu telur-telur dari induk-induk yang diberi makan ransum IbM maupun yang mendapat pakan konvensional kelapa ditambah beras dan limbah dapur bila ada, yang dipelihara oleh kelompok peternak ayam dan masyarakat lainnya, (Gambar 4).



Gambar 4. Seleksi, Pencucian, Penimbangan, pencatatan Telur Tetas

Telur-telur tetas ditetaskan selama 21 hari dan selama penetasan, telur dibalik dan dicandling pada waktu yang tepat. Mesin tetas berjumlah 2 buah dilengkapi dengan lampu minyak tanah yang dipakai ketika listrik padam. Selama penetasan dari hasil candling didapatkan persentase Fertilitas dari 30 butir telur adalah sebesar 86,66%, sekitar 4 butir yang infertile (Gambar 5). Untuk telur-telur hasil pakan konvensional tidak berbeda jauh, karena tingkat fertilitas lebih ditentukan oleh performans pejantan (sex-ratio). Namun perbedaan hasil tetasan dari telur-telur yang berasal dari induk-induk yang diberi ransum yang dibuat dan pakan konvensional ini jelas dapat terlihat pada perbedaan berat badan anak ayam/DOC.



Gambar 5. Penetasan Telur (balik, candling), contoh Telur Fertil dan Menetas

Daya tetas dihitung dari telur-telur yang menetas dibandingkan dengan telur-telur yang fertile, telur yang hidup (ada embrio) ketika di candling/diteropong menggunakan candler. Kelompok diajari bagaimana meneropong telur dan melihat telur yang mati dan hidup, sehingga mereka telah dapat melakukannya sendiri. Daya tetas yang diperoleh yaitu sekitar 70 %, hasil daya tetas ini tidak mencapai persentase diatas 70%, disebabkan karena mesin baru pertama kali digunakan dan banyak praktek/contoh yang dilakukan bagi anggota kelompok, sehingga mesin sering dibuka-tutup dan suhu kurang stabil, juga pergantian lampu minyak yang cukup mempengaruhi suhu incubator ketika lampu listrik padam beberapa jam. Hal ini berarti bila dilakukan penetasan berikut oleh kelompok maka akan mendapatkan hasil penetasan yang lebih tinggi karena sudah melewati waktu penyesuaian, baik terhadap alat/mesin penetasan maupun manusianya/ketrampilan dan pengetahuannya. Pada Tabel 3 dapat dilihat berat DOC beberapa anak ayam yang diambil sebagai sampel dari anak-anak ayam yang dihasilkan.

Tabel 3. Berat DOC (Ransum lbM dan Pakan Konvensional)

No.	Berat Telur (gram)	Berat DOC (gram)	Keterangan
1.	30	26	*
2.	34	28	*
3.	38	32	*
4.	33	28	*
5.	33	27	*
6.	40	34	*
7.	38	34	**
8.	42	36	**
9.	41	35	**
10.	40	34	**
11.	42	35	**
12.	34	29	**
13.	42	37	**

Ket. *) Hasil pakan konvensional

**) Hasil ransum lbM

Pada Tabel 3, dapat dilihat berat telur dan berat DOC yang dihasilkan, rata-rata berat telur dan berat DOC hasil pakan konvensional dan ransum lbM yaitu sebesar 34,67 gram dan berat DOCnya sebesar 29,17 gram, sedangkan yang diberi ransum lbM adalah sebesar 39,86 gram dengan rata-rata berat DOC adalah sebesar 34,29 gram. Ayam kampung mempunyai produktivitas yang baik, jika mampu memproduksi telur antara 12-18 butir per periode bertelur, fertilitas 79,5 % dengan daya tetas 66,6 %. Fertilitas telur bisa berbeda tergantung perlakuan, hasil

penelitianan dari Indrawati E., dkk. (2015) data fertilitas yaitu 50,54%, daya hidup embrio, daya tetas dan bobot tetas masing-masing 92,18%, 59,56% dan 39,83 g. Anak-anak ayam/DOC hasil tetasan dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Anak Ayam Melakukan Pipping (pematukkan kulit) keluar menjadi DOC dan Penimbangan DOC

d. Penerimaan Inovasi/ Teknologi

Teknologi/ pengetahuan baru yang efisien sangat dibutuhkan peternak untuk mengembangkan usahanya. Kurangnya informasi tentang pengembangan usaha peternakan ayam terlihat dari kurangnya perhatian dalam pemeliharaan ayam setiap hari yang mengakibatkan produktivitasnya rendah. Pemberian ceramah/penyuluhan dan pelatihan kelompok, demo plot peternakan merupakan solusi bagi peternak di negeri Rutong, karena dengan jalan ini peternak dapat memperoleh informasi teknologi tentang beternak ayam kampung yang benar dengan memanfaatkan tepung ela sagu, tepung daun singkong, daun lamtoro, ikan ruca yang merupakan limbah pertanian, perikanan dan sebagai sumber karbohidrat, vitamin, mineral dan protein bagi ternak ayam.

Setelah kegiatan pada masyarakat berakhir maka terlihat sekitar 85% peternak ayam yaitu anggota kelompok dan masyarakat dapat menerima informasi dengan baik dan ketrampilan yang dimiliki peternak dapat dikatakan lebih baik dari sebelumnya. Hal ini terbukti mulai saat pendekatan awal sampai dengan diskusi dan tanya jawab pada saat penyuluhan dimana peserta/peternak mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan beternak ayam kampung. Hal ini terus berlanjut sampai pada kegiatan pelatihan/demplot yaitu pembuatan kandang, penyusunan/ pencampuran ransum dan pemberiannya serta proses penetasan (seleksi, timbang telur, balik telur, candling, dll) dan yang terus diikuti diskusi-diskusi kecil dikelompok. Terlihat animo peternak yang cukup tinggi untuk meningkatkan usahanya melalui peberian ransum yang lebih baik yaitu sesuai dengan kebutuhan bagi ternak ayam pada fase laying (produksi telur) maupun fase-fase yang lain (starter dan grower).

Masalah yang dihadapi adalah biaya pengadaan bahan pakan sumber protein hewani yaitu ikan untuk itu disarankan pada saat ikan banyak tersedia (murah) dan hasil tangkapan ikan ruca yang banyak, peternak harus berusaha mengolahnya/mengeringkannya untuk disimpan dan dapat digunakan pada saat diperlukan dan juga dapat menyediakan bahan lain a.l. cacing tanah atau jenis hewan kecil lainnya untuk sumber protein hewani ketika ikan sulit didapat, karena hal ini diperlukan untuk pertumbuhan dan produksi telur ayam. Ketika ikan sulit didapat (mahal) karena musim timor disarankan peternak dapat menggunakan jeroan ikan yang dikumpul dari pasar untuk dijadikan bahan pakan ayam dan menggunakan persediaan ikan yang ada. Setelah

beberapa hari informasi ini disampaikan peternak dapat mempraktekannya pada ternak ayam. Begitu juga dengan usaha dan penyediaan daun singkong lamtoro/ dan daun-daun lain yang bisa dikonsumsi oleh ternak ayam sebagai sumber gizi untuk produksi telur, mereka juga telah memperhatikan tempat-tempat pengolahan sagu untuk mendapatkan ela sagu untuk pembuatan tepung ela sagu. Pejabat pemerintah negeri Rutong dan peternak/kelompok merasa puas dengan hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan penerapan Ipteks dan juga informasi tentang bahan-bahan pakan bergizi yang tersedia bagi ternak ayam yang belum dimanfaatkan serta pengeraman, penetasan telur dengan menggunakan mesin tetas/incubator karena lebih efisien.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan dan demplot yang dilakukan pada kelompok peternak ayam kampung di negeri Rutong, antara lain penyuluhan, diskusi, dan persiapan-persiapan pembuatan/penyediaan bahan dan alat, maka kesimpulan dan Saran yang dapat disampaikan adalah :

- a. Masyarakat sangat membutuhkan penyuluhan-penyuluhan secara kontinyu yang dapat memberikan motivasi bagi mereka dalam mengembangkan usahanya.
- b. Sebagian masyarakat di negeri Rutong belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pemeliharaan ternak ayam kampung sehingga mengakibatkan produksi yang diperoleh masih cukup rendah.
- c. Kurangnya pengetahuan tentang pemanfaatan limbah perikanan dan pertanian yang ada di lokasi mitra namun sekitar 85% peternak mengalami perubahan.
- d. Hasil yang diperoleh dari program bagi masyarakat memberikan dampak positif, dapat dilihat dari kerjasama, pemahaman dalam penyusunan ransum, pemberian/konsumsi ransum dan hasil produksi dan penetasan telur yang diperoleh.
- e. Hasil perlakuan ransum IBM pada ternak menghasilkan produksi telur dan kualitas telur tetas yang lebih baik (24-25%) serta berat DOC yang cukup tinggi dibandingkan ternak ayam yang dipelihara secara ekstensif dengan pakan konvensional

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas karuniaNYA, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini telah terlaksana dengan baik, untuk itu kami juga mengucapkan terima kasih kepada:

- a. DITJEN DIKTI yang telah membantu mendanai pelaksanaan program Ipteks ini. (dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Program Pengabdian Kepada Masyarakat).
- b. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pattimura Ambon.
- c. Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon.
- d. Pimpinan dan staf Negeri Rutong, serta kelompok peternak Dasawisma.
- e. Rekan-rekan dosen dan mahasiswa Jurusan Peternakan Fakultas pertanian yang telah membantu hingga terlaksananya kegiatan ini
- f. Tuhan Yesus sumber berkat kiranya memberkati semua pihak yang telah membantu

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, T., Mucra, D. A., Harahap, A. E., & Syarbini, M. (2020). Pengaruh Pemberian Wafer Ransum Komplit Yang Ditambahkan Ampas Sagu (Metroxylon Sp) Terhadap Penampilan Produksi Sapi Bali. *Jambura Journal of Animal Science*, 3(1), 16-25. Artarizki, A. T. (2012). MA-11.

- Bercomien B.J. & Rajab, 2023. Perbaikan Pakan Memanfaatkan Bahan Lokal Guna Meningkatkan Pertumbuhan Ayam Kampung Di Dusun Kusu-Kusu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* | April 2023 | Volume 3 Nomor 1 | Hal. 42 – 48, PAKEM Universitas Pattimura. Ambon.
- Dudung A.M., 1991. *Memelihara Ayam Kampung Sistem Batrei*. Penerbit Kanisius. Jogyakarta.
- Eki Indrawati, Takdir Sali, Syam Rahadi dan La Ode Nafiu, 2015. Fertilitas, Daya Hidup Embrio, Daya Tetas Dan Bobot Tetas Telur Ayam Ras Hasil Inseminasi Buatan Dengan Ayam Tolaki. *Article* · May 2015 DOI: 10.33772/Jitro.V2i2.3796, Fakultas Peternakan UHO, See Discussions, Stats, And Author Profiles For This Publication At: <https://www.researchgate.net/publication/323958655>.
- Hafsah, Suryani S. 2017. Evaluasi Penggunaan Bahan Pakan Lokal terhadap Performa Produksi Telur dan Kinerja Penetasan Ayam Kampung Super Hafsah, Sarjuni S Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Tadulako. <http://dx.doi.org/10.14334/Pros.Semnas.TPV-2017-p.415-421> 415
- Hidayat., S. Iskandar., T. Sartika & T. Wardhani. (2017). Growth Response of Improved Breeds of Native Chicken to Diets Differed in Energy and Protein Content. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*. 21 (3) : 174 – 181.
- Ma'sum M. 2011. Kebijakan dan program pengembangan pakan nasional. *Panduan Workshop Sistem pakan Nasional 2011*. Bandung 6-7 Juli 2011. hlm. 7-14.
- Ozian, N., Agustina, F., & Moelyo, H. (2019). Sistem Pemeliharaan dan Kontribusi Usaha Ternak Ayam Lokal (*Gallus Domesticus*) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak Di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Kecamatan Sungailliat. *Journal of Integrated Agribusiness*, 1(2), 107-114.
- Sulandry, S.T., Yuwanto dan S. Harimurti, 2007. Studi budidaya sifat-sifat Ayam kampung, ayam pelung, ayam Bangkok. *Prosiding seminar Nasional Hasil penelitian Perguruan Tinggi, Dirjen Dikti, Bogor*.
- Salamony. S. M., N. Soukta., S. P. Telussa & G. Andari. 2019. Pengaruh Ratio Jantan dan Betina Terhadap Fertilitas dan Daya Tetas Telur Ayam Kampung. *Musamus Journal of Livestock Abdimas Vol 25, No 1 (2021): June 2021* 102 *Science*, 2 (1) : 21 – 27.
- Sudarto A., Suparmin Fathan & Fahria Datau, 2021. Penambahan Ampas Sagu Fermentasi (*Metroxylon sago*) Terhadap Performa Ayam Kampung Super Fase Starter. *Animal husbandry department, Gorontalo State University*